

Semiotika Generasi Sandwich di Film Home Sweet Loan

Rosanti^{1*}, April Laksana², Putri Handayani³, Rizqi Fitrianti⁴, Meiby Zulfikar⁵

¹⁻⁵Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: rosanti7890@gmail.com^{1*}, Aprillaksana8@gmail.com², Ph3162431@gmail.com³, mataharisenja15@gmail.com⁴, meibyzulfikar1@gmail.com⁵

Alamat: Jalan Raya Serang Jakarta Km.3 No 1B Kota Serang - Banten

*Penulis Korespondensi

Abstract. *The film Home Sweet Loan depicts the reality of the lives of young people who face economic and psychological pressures due to the double burden of family. The character of Kaluna represents the sandwich generation, a generation that must meet the needs of both generations, parents and the nuclear family. This study aims to analyze the meaning of denotation, connotation, and myth in this film, as well as how the representation of the sandwich generation is formed through narrative and visual symbols. The approach used is Roland Barthes' semiotic analysis, which divides meaning into three levels: denotative, connotative, and myth. Data were obtained through observation of the film, visual documentation and dialogue, and interviews with semiotics experts and film practitioners. The results show that the film Home Sweet Loan presents a layered meaning that reflects the dilemma of the sandwich generation, especially young women. The representation of the sandwich generation is formed through symbols and narratives that highlight the conflict between personal interests and responsibilities to the family. This film not only reflects reality but also functions as an ideological medium that shapes society's perspective on the role of the younger generation in the modern family. Through the character of Kaluna, the film depicts the pressures experienced by individuals in this position, including the challenge of maintaining a balance between personal ambition and obligations to the family. Thus, this film conveys a message about the importance of balancing personal interests and social demands within the family.*

Keywords: *Film; Representation; Sandwich Generation; Semiotics; Young woman*

Abstrak. Film Home Sweet Loan menggambarkan realitas kehidupan generasi muda yang menghadapi tekanan ekonomi dan psikologis akibat beban ganda dari keluarga. Tokoh Kaluna menjadi representasi generasi sandwich, yaitu generasi yang harus memenuhi kebutuhan hidup kedua generasi, orang tua dan keluarga inti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film ini, serta bagaimana representasi generasi sandwich dibentuk melalui narasi dan simbol visual. Pendekatan yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang membagi makna menjadi tiga tingkatan: denotatif, konotatif, dan mitos. Data diperoleh melalui observasi terhadap film, dokumentasi visual dan dialog, serta wawancara dengan ahli semiotika dan praktisi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Home Sweet Loan menyajikan makna berlapis yang merefleksikan dilema generasi sandwich, khususnya perempuan muda. Representasi generasi sandwich dibentuk melalui simbol dan narasi yang menyoroti konflik antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab terhadap keluarga. Film ini tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga berfungsi sebagai media ideologis yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran generasi muda dalam keluarga modern. Melalui karakter Kaluna, film ini menggambarkan tekanan yang dialami oleh individu yang berada dalam posisi tersebut, termasuk tantangan dalam mempertahankan keseimbangan antara ambisi pribadi dan kewajiban terhadap keluarga. Dengan demikian, film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan tuntutan sosial yang ada dalam keluarga.

Kata kunci: Film; Generasi Sandwich; Perempuan muda; Representasi; Semiotika

1. LATAR BELAKANG

Home Sweet Loan merupakan sebuah film drama Indonesia yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dan diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Almira Bastari. Film dirilis perdana di bioskop pada 26 September 2024 dengan karakter utama Kaluna. Alur film mengangkat perjalanan Kaluna dalam mewujudkan mimpinya memiliki

hunian sendiri dipenuhi dengan berbagai konflik keluarga, mulai dari persoalan kecil yang kemudian berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks.

Film ini dengan cermat menggambarkan kondisi sosial yang tengah terjadi di lingkungan masyarakat melalui karakter Kaluna, yang merupakan representasi dari generasi *sandwich*, istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan seseorang yang harus menanggung beban sebagai pencari nafkah bagi dua generasi sekaligus, yakni orang tua di satu sisi serta anak dan saudara di sisi lainnya (HS & Karyono, 2024). Fenomena generasi *sandwich* berhubungan erat dengan perubahan struktur keluarga dan dinamika sosial. Dalam budaya Indonesia, terdapat norma yang mengharuskan anak untuk tetap merawat orang tuanya di hari tua. Seorang anak tetap mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada orang tua meskipun mereka sudah berkeluarga (Bakung et al., 2022).

Menjadi generasi *sandwich* berarti seseorang memiliki tanggung jawab keluarga yang lebih besar dibandingkan generasi non-*sandwich* (Putlia & Effieta, 2023). Generasi *sandwich* yang memiliki tanggung jawab pengasuhan ganda sering kali mengalami dampak psikologis. Pertama, mereka rentan terhadap *burnout*, yaitu kelelahan fisik dan mental yang berkepanjangan. Kedua, muncul perasaan tidak mampu menjalankan peran sebagai anak yang berbakti, pasangan yang baik, serta orang tua yang ideal secara bersamaan. Ketiga, mereka kerap kesulitan dalam mengatur waktu antara pekerjaan, hobi, *relationship*, dan waktu pribadi. Kombinasi dari tekanan-tekanan ini dapat menyebabkan depresi yang sering kali diperparah oleh beban pengasuhan ganda dan tantangan ekonomi keluarga (Islamiyah, 2023).

Sebagai bagian dari media massa, film berfungsi sebagai sarana komunikasi dan informasi yang menjangkau khalayak secara luas, karena penyebaran pesannya dilakukan secara massal dan menyeluruh (Fitrianingsih et al, 2025). Kekuatan film terletak pada kemampuannya menggabungkan unsur audio dan visual yang mampu memikat perhatian penonton serta menyampaikan pesan secara efektif dalam waktu singkat (Asri, 2020). Bahkan, beberapa adegannya kerap berhasil membangkitkan emosi penonton dan menyampaikan makna yang mendalam (Mustofa et al., 2022).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang generasi *sandwich*, tetapi sebagian besar masih berfokus pada dampak psikologis, sosial, dan ekonomi yang dirasakan oleh individu yang mengalaminya. Sementara itu, bagaimana generasi *sandwich* ditampilkan atau direpresentasikan dalam media, terutama film, masih jarang dikaji secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengaitkan fenomena ini dengan film *Home Sweet Loan*, karena film tersebut menggambarkan situasi keluarga yang kompleks dan penuh tekanan yang mencerminkan kondisi generasi *sandwich*. Hal ini menunjukkan bahwa film tersebut memiliki

nilai penting untuk diteliti, tidak hanya sebagai sebuah karya seni, tetapi juga sebagai sebuah teks budaya yang kaya akan makna. pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam bagaimana makna mengenai generasi *sandwich* disampaikan melalui tanda-tanda visual dan cerita dalam film.

2. KAJIAN TEORITIS

Film

Film adalah lakon, yang berarti film tersebut menggambarkan rangkaian cerita secara utuh dan terstruktur melalui tokoh-tokoh tertentu. Pengertian ini kerap kali dikaitkan dengan drama, yaitu bentuk seni peran yang disajikan dalam bentuk visual (Asri, 2020). Dalam bahasa Yunani, kata “film” berakar dari kata *cinema* yang berarti gerak, *phytos* yang berarti cahaya, dan *graphie* yang berarti tulisan atau gambar. Maka, *cinematographie* berarti seni menggambarkan gerak dengan bantuan cahaya. Sementara itu, dalam bahasa Inggris dikenal istilah *movies* atau *move*, yang merujuk pada gambar bergerak atau gambar yang tampak hidup. (F. Ramadhan & Herman, 2021). Sebagai media komunikasi massa, film memainkan peran penting dalam menyampaikan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Film dapat menggambarkan situasi sosial yang terjadi di masyarakat melalui kekuatan naratif dan visualnya. Selain mengandung unsur suara, film juga menampilkan rangkaian gambar bergerak dikenal dengan istilah *moving picture* (Fajrin et al., 2021).

Generasi *Sandwich*

Generasi *sandwich* adalah kelompok usia dewasa yang memikul tanggung jawab tiga generasi sekaligus yaitu orang tua atau keluarga, diri mereka sendiri, serta anak-anak mereka. Situasi ini dianalogikan seperti lapisan sandwich dengan daging tengah terhimpit di antara dua lapisan roti. Dalam analogi ini, roti bagian atas menunjukkan orang tua, roti bagian bawah menunjukkan anak, dan lapisan tengah yang terhimpit menunjukkan diri sendiri (Frassinetti et al., 2024).

Istilah Generasi *sandwich* ini merujuk pada individu dewasa yang berada di tengah tekanan tanggung jawab karena harus mengurus orang tua yang menua sekaligus membesarkan anak-anak mereka. Miller membagi generasi *sandwich* ke dalam tiga kategori: (1) Tradisional, yaitu orang-orang di usia 40 tahun hingga awal 50 tahun yang merawat orang tua dan anak-anak mereka secara bersamaan; (2) Multigenerasi, yaitu orang-orang di usia 50 tahun hingga 60 tahun yang memberikan dukungan keuangan kepada orang tua, anak-anak, cucu, dan kakek-

nenek mereka; serta (3) *Open-faced*, yakni siapa saja yang terlibat dalam perawatan lansia, tetapi tidak melalui sistem formal seperti panti jompo (Miller, 1981).

Generasi *Sandwich* harus membagi kekayaan mereka untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga inti dan membantu orang tua kandung atau mertua. Dibandingkan dengan orang-orang yang tidak termasuk dalam Generasi *Sandwich*, keluarga dengan banyak tanggungan cenderung mengalami beban keuangan yang lebih besar. Mereka sering mengalami efek buruk secara fisik, psikologis, dan ekonomi karena memikul beban ganda dan tanggung jawab. Selain itu, posisi sebagai bagian dari Generasi *Sandwich* dapat memengaruhi keharmonisan pernikahan dan kondisi kesehatan, serta meningkatkan risiko stres, kecemasan, dan perasaan tertekan (Rita et al., 2023).

Teori Representasi

Representasi berakar dari kata “*represent*” yang mengandung makna *stand for* artinya “berarti” atau *act as delegate for* yang dimaknai sebagai tindakan yang mewakili sesuatu atau seseorang. Representasi juga bisa dimaknai sebagai tindakan menghadirkan atau menggambarkan sesuatu yang lain melalui simbol, tanda, atau bentuk tertentu di luar dirinya (Putri & Saleh, 2022). Dalam studi budaya, representasi dianggap sebagai penghubung antara individu dengan realitas dunia.

Representasi dapat dimaknai sebagai proses menampilkan kembali, mewakili, membuat gambar, atau memberikan makna pada objek atau teks yang ditampilkan. Teks dapat berupa apa pun, termasuk tulisan, gambar, peristiwa nyata, dan bahan audio visual (Alamsyah, 2020). Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa “*Representation connects meaning and language to culture.*” Representasi berperan menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Menurut Hall, representasi adalah proses di mana makna terbentuk dalam pikiran manusia melalui perantara bahasa. Dalam proses ini, konsep dan bahasa saling berinteraksi untuk menggambarkan realitas, baik itu benda, individu, atau kejadian yang nyata maupun imajinatif (Hall, 1997).

Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti “tanda” (Sinaga et al., 2021). Semiotika merupakan pendekatan yang banyak digunakan dalam menganalisis media seperti film, teks, dan visual. Dengan kata lain, memahami tanda atau simbol berarti juga memahami cara kerja bahasa itu sendiri (Gunarti, 2024). Roland Barthes (1915–1980) dikenal sebagai salah satu tokoh utama

dalam perkembangan kajian semiotika pascastrukturalis, yang berupaya melampaui pemikiran Ferdinand de Saussure (Urfan, 2019).

Pada dasarnya, semiologi Roland Barthes membahas dua level makna atau signifikasi. Tingkat pertama disebut denotasi yaitu hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam suatu tanda, serta keterkaitan tanda tersebut dengan realitas objektif.

Denotasi mengacu pada arti literal atau makna umum yang biasa dipahami. Sementara itu, tingkatan kedua mencakup aspek-aspek seperti bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Pada level inilah ideologi dan mitos dapat dianalisis melalui cara tanda-tanda bekerja dalam teks. Dalam sebuah teks, mitos muncul pada level kode sebagai pembawa pesan yang mengandung ideologi. Mitos berfungsi untuk menaturalisasi nilai-nilai budaya dan historis, sikap, serta kepercayaan, sehingga tampak seolah-olah “alami”, “normal”, “wajar”, dan “benar” (Barthes, 1968).

Barthes menggunakan istilah konotasi untuk menggambarkan tahap kedua dalam proses pemberian makna. Tahapan ini menunjukkan hubungan antara sebuah tanda dengan respons emosional, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang dimiliki oleh penerimanya. Makna konotatif bersifat subjektif, bahkan bisa juga bersifat intersubjektif. Sementara denotasi menggambarkan apa yang secara langsung ditunjukkan oleh suatu tanda terhadap objek tertentu, konotasi justru menekankan pada bagaimana objek tersebut disampaikan atau dipersepsikan.

Dalam proses pemaknaan tingkat kedua, yang berkaitan erat dengan isi atau konten, tanda-tanda beroperasi melalui sistem yang disebut mitos. Mitos adalah cara sebuah kebudayaan membingkai dan memahami berbagai aspek kenyataan atau fenomena alam. Ia menjadi sarana bagi ideologi untuk menampakkan dirinya. Kumpulan mitos ini bisa berkembang menjadi mitologi yang berfungsi penting dalam menyatukan elemen-elemen dalam suatu budaya (Zulfani & Lusiawati, 2023).

Semiotika Roland Barthes memberikan kerangka untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam film *Home Sweet Loan* tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna yang lebih dalam berupa nilai budaya dan ideologi melalui konotasi dan mitos. Pendekatan ini sangat berguna dalam penelitian tentang representasi generasi *sandwich* karena membantu mengungkap pesan-pesan tersembunyi yang membentuk persepsi tentang beban dan peran generasi tersebut dalam keluarga dan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Sugiyono (2019)). Peneliti berusaha untuk menginterpretasikan dan menguraikan representasi generasi *sandwich* yang tergambarkan dalam film *Home Sweet Loan* melalui analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi Observasi, Dokumentasi dan Studi Literatur. Peneliti juga melakukan wawancara kepada expert judgement. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan semiotika Roland Barthes, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

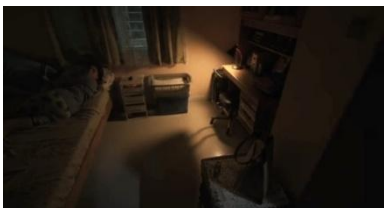
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Home Sweet Loan adalah film drama Indonesia yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dan diproduksi oleh Visinema Pictures. Film ini diadaptasi dari novel berjudul sama karya Almira Bastari. Tokoh utama dalam film ini adalah Kaluna, seorang perempuan muda yang bekerja di Jakarta. Kaluna harus menghadapi rutinitas yang sangat melelahkan setiap hari, berdesak-desakan di transportasi umum, bekerja keras, dan pulang larut malam. Namun, hasil kerja kerasnya justru bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk keluarganya.

Berdasarkan dari data-data yang dikumpulkan, dapat dianalisa beberapa adegan yang memuat representasi generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan*:

Scene 1

Tabel 1. Scene 1 Menanggung Kebutuhan Rumah Tangga.

Visual	Audio	Keterangan
	Kanendra: “Kal token listrik habis, tolong beliin” Kaluna: (Menghela nafas) (Musik piano sendu).	Kaluna diminta untuk membeli token listrik oleh kakanya, Kanendra.

Tabel 2. Penggambaran Makna Denotasi dan Konotasi pada Scene 1.

Denotasi	<i>Signifier</i> Visualisasi scene 1	<i>Signified</i> Intrpretasi/Deskripsi
Konotasi	<i>Signifier</i> Kaluna sedang berbaring, diminta membeli token listrik, ekspresi lelah dan pasrah, musik sendu mengiringi suasana.	<i>Signified</i> Kaluna tidak memiliki ruang untuk dirinya sendiri. Ia terus dibebani tanggung jawab oleh keluarganya dan tidak bisa menolak meski merasa lelah.

	<i>Connotative Sign:</i> Kaluna sebagai pribadi yang hidup dalam tekanan karena menjadi tumpuan keluarga. Ia harus selalu siap membantu tanpa mempertimbangkan kondisinya sendiri.
--	---

Tabel 3. Kaluna sebagai Penanggung Kebutuhan rumah tangga.

Denotasi	Kaluna diminta untuk mengisi token listrik oleh kakaknya ketika ia sedang beristirahat. Ia tidak menjawab, hanya menghela nafas dan musik sendu mengiringi suasana di kamar Kaluna yang sedikit pencahayaan.
Konotasi	Di balik permintaan sederhana itu, Kaluna menjadi penanggung kebutuhan dasar rumah meskipun bukan tanggung jawab utamanya. Helaan nafas panjangnya bukan sekedar tanda kelelahan fisiknya, tetapi juga tekanan batin.
Mitos	Adegan tersebut mencerminkan mitos sosial bahwa seorang anak, apalagi yang sudah bekerja, wajib membantu orang tua dan keluarga sebagai bentuk bakti. Tondang et al. (2024) menyatakan bahwa berbakti kepada orang tua dianggap sebagai kewajiban moral di banyak budaya, termasuk Indonesia, untuk membalas pengorbanan mereka.
Representasi	<i>Scene 1</i> ini merepresentasikan tekanan yang dialami generasi <i>sandwich</i> , yang diharuskan memenuhi kebutuhan keluarga meskipun dalam keadaan yang lelah. Kaluna diperlihatkan tidak diberikan kesempatan untuk menolak, karena posisinya sebagai anak yang dianggap selalu membantu tanpa melihat kondisi emosionalnya.

Scene 2

Tabel 4. *Scene 2* Bekerja Keras.

Visual	Audio	Keterangan
	Kaluna: (Menguap)	Kaluna sedang bekerja lembur sampai larut malam.

Tabel 5. Penggambaran Makna Denotasi dan Konotasi pada *Scene 2*.

Denotasi	<i>Signifier</i> Visualisasi <i>Scene 2</i>	<i>Signified</i> Intrpretasi/Deskripsi
Konotasi	<i>Signifier</i> Kaluna terus bekerja hingga di luar jam kerja normal dan terlihat mengantuk. <i>Connotative Sign:</i> Kaluna sebagai sosok pekerja keras yang hidup dalam tekanan, merasa harus terus produktif tanpa memperhatikan kondisi tubuhnya sendiri.	<i>Signified</i> Kaluna memaksa untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarga meski tubuhnya sudah terlihat lelah.

Tabel 6. Kaluna Bekerja Keras

Denotasi	Kaluna sedang bekerja hingga malam dan menguap.
Konotasi	Adegan tersebut menunjukkan bagaimana Kaluna harus mengorbankan waktu pribadinya demi menambah penghasilan, mencerminkan beban finansial yang terus menekan.
Mitos	Terdapat mitos bahwa bekerja keras tanpa mengeluh dianggap sebagai bentuk pengabdian dan cinta kepada keluarga. Hal ini sejalan dengan studi Permata et al. (2020), yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan erat dengan pembentukan etos kerja seseorang.
Representasi	Kaluna menggambarkan seorang pekerja yang terjebak dalam tekanan kerja dan tanggung jawab kebutuhan keluarga secara bersamaan. <i>Scene 2</i> ini merepresentasikan generasi <i>sandwich</i> yang tidak hanya bekerja tetapi juga menanggung beban urusan rumah tangga dalam keluarganya.

Scene 3

Tabel 7. *Scene 3* Konflik dengan Pasangan.

Visual	Audio	Keterangan
	Hansa: “Kamu terlalu pelit Kal. (Musik piano sendu) nabung terus, gak mau beli ini lah, gak mau beli itu lah, buat apa? lah, buat apa? beli rumah? kebeli enggak	Kaluna berada di depan rumah Hansa. Terjadi perdebatan antara Kaluna dengan Hansa soal kebiasaan
	sekarang? enggak kan?” Kaluna: “Tanpa aku menabung pun ya buat beli rumah, aku nggak bisa beli tas <i>branded</i> kayak temen kamu, atau beli mobil yang pantas parkir di depan rumah kamu. Kamu tahu mas gaji aku sebulan berapa.” Hansa: “Ya makanya” Kaluna: “Makanya apa? makanya orang yang pas-pasan kayak aku nggak berhak punya rumah sendiri?”	menabung Kaluna

Tabel 8. Penggambaran Makna Denotasi dan Konotasi pada *Scene 3*.

Denotasi	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Visualisasi <i>scene 3</i>	Deskripsi/interpretasi
Konotasi	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Ucapan Hansa meremehkan Kaluna, dan Kaluna tetapi pasangannya tidak memahami mengungkapkan penghasilannya tekanan ekonomi yang dihadapi Kaluna yang tidak seberapa.	Kaluna berusaha bertahan secara finansial, tetapi pasangannya tidak memahami tekanan ekonomi yang dihadapi Kaluna.
	<i>Connotative Sign:</i> Adanya tekanan sosial terhadap perempuan agar terlihat menikmati hidup meskipun kondisi ekonominya tidak mendukung.	

Tabel 9. Kaluna Berdebat dengan Hansa

Denotasi	Kaluna berdebat dengan pasangannya, Hansa, tentang masalah kebiasaan menabung Kaluna yang dianggap berlebihan. Kaluna menjelaskan keterbatasan gajinya dan realitas hidupnya yang berbeda dengan lingkungan Hansa.
Konotasi	Adegan ini menunjukkan beban yang harus dipikul oleh Kaluna, dimana ia tidak hanya harus menopang keluarga, tetapi juga menghadapi ekspektasi dari pasangan dan lingkungan sosial.
Mitos	Ada anggapan bahwa orang yang berpenghasilan kecil dianggap tidak realistis punya impian besar. Penelitian R. Ramadhan (2024) Mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa stigma semacam ini sering menghambat mereka keluar dari kemiskinan.
Representasi	<i>Scene</i> ini merepresentasikan generasi <i>sandwich</i> perempuan yang terjebak antara kebutuhan untuk masa depan dan tekanan dari pasangan yang menuntut mengikuti gaya hidupnya. Kaluna menjadi simbol perempuan mandiri yang berusaha hidup sesuai keadaan ekonominya.

Scene 4

Tabel 10. Scene 4 Kaluna Bersama Kakak Iparnya

Visual	Audio	Keterangan
	Natya: “Makanya kita mau pinjem dulu sama kamu kalau kamu bisa”	Natya, kakak ipar Kaluna ingin meminjam uang kepada Kaluna untuk membeli sebidang tanah

Tabel 11. Penggambaran Makna Denotasi dan Konotasi pada Scene 4.

Denotasi	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Visualisasi scene 4	Deskripsi/interpretasi
Konotasi	<i>Signifier</i> Kaluna yang tinggal di kamar pembantu tetapi tetap diminta meminjamkan uang. Nada bicara Natya yang pelan tetapi sedikit menekan.	<i>Signified</i> Kaluna dipandang sebagai sumber finansial oleh keluarga meskipun secara kondisi ia juga tidak berkecukupan.
	<i>Connotative Sign:</i> Kaluna diposisikan menjadi penanggung beban ekonomi keluarga tanpa melihat dan memperhatikan kondisi pribadinya.	

Tabel 12. Solusi Darurat Keuangan.

Denotasi	Kaluna duduk bersama kakak iparnya, Natya. Kaluna mendengarkan kakak iparnya meminta bantuan pinjaman uang.
Konotasi	Permintaan ini menunjukkan bagaimana Kaluna dimanfaatkan sebagai solusi darurat keuangan, padahal ia juga masih berjuang dengan kesulitannya sendiri.
Mitos	Mitos yang berkembang adalah anak yang sudah bekerja dan belum menikah wajib membantu keluarga karena dianggap belum mempunyai banyak kebutuhan dan otomatis harus jadi penopang ekonomi keluarga besar. Hal ini didukung oleh Pamukti & Sa'diyah (2024), yang mengatakan bahwa perempuan yang belum menikah sering dianggap lebih bebas dan mampu mengambil tanggung jawab keuangan keluarga.
Representasi	Kaluna digambarkan sebagai seseorang yang menjadi tumpuan, meski dirinya tinggal di kamar pembantu. Hal ini, merepresentasikan generasi <i>sandwich</i> yang harus menanggung beban moral dan beban ekonomi.

Scene 5

Tabel 13. Scene 5 Penopang Keluarga.

Visual	Audio	Keterangan
	Kaluna: “Lo yang hutang, kenapa harus gua yang lunasin?” Kanendra: “Bukan gitu Kal.. please 330 juta, atau kita semua kehilangan tempat tinggal.”	Sertifikat rumah dijadikan jaminan pinjaman online oleh Kanendra, kakak Kaluna, dan Kaluna diminta untuk membantu melunasi hutangnya.

Tabel 14. Penggambaran Makna Denotasi dan Konotasi pada Scene 5.

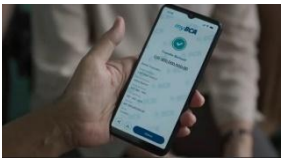
Denotasi	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Visualisasi scene 5	Deskripsi/interpretasi
Konotasi	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Posisi Kanendra yang berlutut memohon bantuan Kaluna, dengan suara memelas.	Ada perasaan bersalah dan ketergantungan yang besar seorang kakak kepada adiknya.
	<i>Connotative Sign:</i> Kaluna dipaksa memikul beban yang bukan tanggung jawabnya.	

Tabel 15. Kaluna Diminta Melunasi Hutang.

Denotasi	Kanendra memohon kepada Kaluna untuk membantunya melunasi hutang 330 juta karena rumahnya dijadikan sebagai jaminan.
Konotasi	Beban keluarga ditimpakan kepada Kaluna. Ia diminta untuk menanggung tanggung jawab kakaknya demi menyelamatkan keluarga.
Mitos	Adegan ini mencerminkan anggapan budaya bahwa anak yang masih tinggal bersama keluarga besar, memiliki tanggung jawab moral untuk ikut menanggung beban keluarga. Fitriadi et al., (2024) menyebut bahwa dalam situasi krisis, keluarga menjadi andalan utama, dan ikatan kekerabatan berperan menjaga keseimbangan sosial.
Representasi	Scene ini merepresentasikan posisi generasi <i>sandwich</i> yang selalu dijadikan harapan ketika keluarga mengalami masalah, sekalipun mereka sendiri belum mampu.

Scene 6

Tabel 16. Scene 6 Pengorbanan Demi keluarga.

Visual	Audio	Keterangan
	Kaluna: “Bapak pastiin sertifikat rumah kita balik.”	Kaluna menyerahkan seluruh tabungannya untuk melunasi hutang pinjaman online oleh kakaknya
	(Menunjukkan layar <i>handphone</i> , Kaluna transfer Rp. 300 juta)	
	Bapak: “Kamu gak perlu bantu Kanendra, Kal. Itu tugas Bapak. Bapak kirim balik ya.”	
	Kaluna: “Pak.. kita ga punya pilihan lain, uang Bapak juga sudah habis kan.”	
	Bapak: “Ini uang hasil kerja keras kamu.”	
	Kaluna: “Pak... aku ikhlas. Kalau rumah ini gak ada, Bapak sama Ibu mau tinggal dimna?...”	

Tabel 17. Penggambaran Makna Denotasi dan Konotasi pada Scene 6.

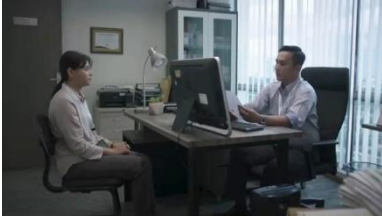
Denotasi	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Visualisasi scene 5	Deskripsi/interpretasi
Konotasi	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Kaluna mentransfer uang dalam jumlah besar, diiringi percakapan emosional dengan bapaknya tentang rumah keluarga.	Kaluna mengorbankan uang hasil kerja kerasnya demi keluarga.
	<i>Connotative Sign:</i> Kaluna digambarkan sebagai anak yang bertanggung jawab dan berbakti demi menjaga keharmonisan keluarga.	

Tabel 18. Kaluna Menyerahkan Tabungannya,

Denotasi	Kaluna mentransfer ke bapaknya sejumlah 300 juta. Kaluna menyerahkan uang tabungan pribadinya untuk melunasi hutang keluarga agar rumah mereka tidak disita.
Konotasi	Kaluna berperan sebagai penyelamat keluarga, ia rela mengorbankan hasil kerja kerasnya demi menjaga tempat tinggal orang tuanya dan keutuhan keluarganya.
Mitos	Ada keyakinan bahwa anak berbakti harus mengorbankan kebutuhannya sendiri demi keluarga, karena berbakti adalah kewajiban mutlak. Dalam budaya Timur seperti Cina. Ini merupakan bentuk nyata dari nilai bakti. Roring & Simanjuntak (2024) menjelaskan bahwa pengorbanan demi keluarga diterima di masyarakat yang menghormati nilai kekeluargaan.
Representasi	Scene 6 ini merepresentasikan beban berat generasi <i>sandwich</i> yang harus menyelamatkan keluarganya dari masalah, bahkan dengan cara mengorbankan hasil kerja kerasnya sendiri.

Scene 7

Tabel 19. Scene 7 Mengorbankan Keinginan.

Visual	Audio	Keterangan
	Backsound lagu “Berakhir di Aku” berlanjut diputar.	Kaluna membatalkan pinjaman kantor yang sebelumnya diajukan untuk membeli rumah

Tabel 20. Penggambaran Makna Denotasi dan Konotasi pada Scene 7.

Denotasi	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Visualisasi scene 5	Deskripsi/interpretasi
Konotasi	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Kaluna menyerahkan surat pembatalan pinjaman kantor. Wajah kaluna yang terlihat pasrah, latar musik “Berakhir di Aku” yang menambah suasana sedih, dan ruangan yang sepi.	Tindakan Kaluna mencerminkan pengorbanan pribadi yang besar. Ia rela mengorbankan keinginannya demi keluarga. Ada kesedihan, kekecewaan, dan beban batin yang dirasa berat atas keputusannya.
<i>Connotative Sign:</i> Kaluna harus merelakan mimpinya atau kebutuhannya karena tekanan hidupnya yang berat.		

Tabel 21. Kaluna Mengorbankan Mimpinya Memiliki Rumah Pribadi.

Denotasi	Kaluna membatalkan pinjaman kantor yang sebelumnya diajukan untuk membeli rumah sendiri.
Konotasi	Adegan memperlihatkan keputusan berat Kaluna yang harus menyerah pada impian pribadi demi memprioritaskan kebutuhan keluarga.
Mitos	Masyarakat menilai bahwa kepentingan keluarga harus selalu diutamakan dibandingkan kepentingan individu. Menurut Ras et al., (2024), nilai keluarga mengharuskan setiap anggota mengutamakan kepentingan bersama untuk menjaga keharmonisan.
Representasi	Scene ini merepresentasikan perempuan generasi <i>sandwich</i> yang terpaksa menunda atau bahkan membatalkan impiannya demi menjaga kondisi keluarga tetap stabil. Kaluna menjadi simbol dari tekanan yang dirasakan oleh perempuan muda yang bekerja, terutama karena tuntutan dan harapan besar dalam keluarga.

Representasi Generasi *Sandwich* dalam Film *Home Sweet Loan*

Film *Home Sweet Loan* menyajikan cerita yang penuh dengan simbol-simbol visual dan wacana budaya yang merefleksikan realitas generasi *sandwich*. Melalui analisis terhadap tujuh *scene* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti mengurai tanda-tanda (*signs*)

yang muncul dalam bentuk penanda (*signifier*), petanda (*signified*), serta bagaimana makna berkembang dari tingkat denotasi, konotasi, hingga mitos.

Pada tingkat denotasi, film *Home Sweet Loan* menampilkan gambaran tentang kehidupan Kaluna, seorang perempuan muda kelas menengah yang bekerja dan tinggal bersama keluarga besar. Aktivitasnya seperti membeli token listrik, bekerja hingga larut malam, menabung, dan membantu ketika keluarga mengalami kesulitan keuangan, terlihat sebagai rutinitas biasa. Namun, secara konotatif, rangkaian adegan tersebut merefleksikan beban tanggung jawab yang besar. Posisi Kaluna sebagai anak perempuan dan belum menikah membuatnya sering dianggap lebih siap membantu keluarga, karena secara sosial diasumsikan memiliki lebih banyak waktu, tenaga, dan sumber daya dibanding anggota keluarga lain, sehingga beban lebih mudah diarahkan kepadanya.

Tekanan struktural dan emosional yang tidak terlihat secara langsung dalam gambar, diungkapkan oleh konsistensi tindakan Kaluna. Misalnya, dalam *scene* 1, Kaluna diminta membeli token listrik ketika sedang beristirahat. Secara denotasi, itu hanyalah permintaan. Namun, konotasinya menunjukkan Kaluna harus memenuhi kebutuhan dasar rumah, terlepas dari kelelahannya. Adegan ini memiliki makna yang lebih dalam tentang peran yang tidak adil dalam rumah tangga, di mana satu anggota keluarga diposisikan sebagai penopang utama. Konotasi semacam itu membuka ruang pembacaan terhadap mitos budaya yang dibawa oleh film ini.

Menurut Barthes (1968), mitos adalah sistem tanda tingkat kedua, yaitu sebuah makna yang dibentuk secara sosial dan dilembagakan, sehingga tampak wajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam film ini, mitos yang muncul terkait dengan nilai pengorbanan, bakti anak kepada orang tua, dan tanggung jawab moral anak perempuan yang belum menikah. Mitos tersebut diwakili oleh Kaluna, yang bukan hanya membantu keluarganya, tetapi juga digambarkan sebagai karakter yang harus melakukan pengorbanan besar untuk keluarga.

Representasi visual dan naratif dalam film ini menunjukkan bagaimana mitos tersebut mengakar dalam budaya Indonesia. Salah satunya adalah pandangan bahwa anak perempuan yang belum menikah harus berkontribusi kepada keluarga besar, sebagaimana terlihat dalam *scene* saat Kaluna diminta membeli token listrik. Mitos tersebut seolah-olah menutupi ketidakadilan peran dan beban sosial, menjadikannya sesuatu yang normal dan harus diterima.

Gambaran yang sama juga terlihat jelas pada *scene* 6, saat Kaluna mentransfer Rp300 juta dari hasil tabungannya untuk melunasi utang kakaknya. Tindakan ini tidak hanya dimaknai sebagai bantuan finansial, tetapi juga sebagai contoh nilai bakti anak kepada orang tua. Ia bahkan mengatakan, “Pak... aku ikhlas,” menegaskan bahwa bantuan tersebut sebagai sebuah

keikhlasan yang tulus, bukan kewajiban yang terpaksa dilakukan. Dalam kerangka Barthes, momen seperti ini menunjukkan bagaimana mitos bekerja dengan menyamarkan ketidakadilan menjadi seolah-olah moralitas yang luhur.

Film *Home Sweet Loan* menggambarkan mitos pengorbanan sebagai sesuatu yang dianggap biasa dan wajar, terutama bagi generasi *sandwich* perempuan. Pembagian peran dalam keluarga kerap membuat sosok seperti Kaluna menjadi tumpuan utama, baik secara finansial maupun emosional. Akibatnya, beban tanggung jawab tidak terbagi secara seimbang dan cenderung bertumpu pada satu pihak. Film ini tidak hanya menampilkan realitas generasi *sandwich*, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur peran dalam keluarga membentuk siapa yang akhirnya memikul beban terbesar. Ekspektasi tersebut kerap dilekatkan secara lebih kuat kepada perempuan, sehingga menormalisasi ketimpangan pembagian peran di dalam keluarga.

Dalam budaya Indonesia, membantu keluarga, khususnya orang tua dan saudara kandung, sering dianggap sebagai kewajiban moral yang harus dipenuhi. Pengorbanan biasanya dipandang sebagai wujud kasih sayang dan kebaikan hati oleh masyarakat. Namun, kenyataannya tidak semua orang mampu menanggung beban tersebut. Studi oleh Roring & Simanjuntak (2024) juga menjelaskan bahwa Budaya Asia sangat menekankan pentingnya kepatuhan serta tanggung jawab yang besar terhadap orang tua. Sementara itu, studi Pamukti & Sa'diyah (2024) menjelaskan bahwa perempuan yang belum menikah dianggap memiliki tanggung jawab yang lebih longgar, sehingga sering dibebankan harapan untuk membantu keluarga besar. Posisi Kaluna dalam film mencerminkan situasi ini, ia diharapkan membantu secara finansial sekaligus mengesampingkan kebutuhan pribadinya demi keluarga sebagai generasi *sandwich*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Film ini merepresentasikan generasi *sandwich* melalui karakter Kaluna yang menjadi simbol dari anak muda kelas menengah yang terjepit antara tuntutan pribadi dan kebutuhan keluarga besar. Kaluna digambarkan sebagai individu yang terus-menerus mengorbankan kepentingan dirinya sendiri demi orang lain, seperti membatalkan rencana pribadi hingga mengorbankan seluruh tabungan. Representasi ini memperlihatkan bagaimana film menjadi sarana ideologis yang memperkuat norma pengorbanan, bakti anak, dan ketimpangan gender. Film ini tidak hanya mencerminkan kenyataan, melainkan turut membentuk pemahaman masyarakat tentang peran generasi *sandwich* khususnya perempuan dalam struktur keluarga dan sosial budaya. Secara keseluruhan, film *Home Sweet Loan* menghadirkan representasi yang

kuat tentang dilema generasi *sandwich* khususnya perempuan melalui narasi dan simbol-simbol visual yang menyentuh. Film ini tidak hanya menyajikan cerita keluarga, tetapi juga menjadi cerminan kritis terhadap nilai-nilai budaya yang selama ini diterima begitu saja. Film ini dapat menjadi sarana refleksi terhadap nilai budaya yang diwariskan dan perlu dikaji ulang dalam konteks kehidupan modern.

Dengan demikian, masyarakat sebagai penonton diharapkan tidak sekadar melihat film sebagai hiburan, tetapi juga mampu bersikap kritis dalam menangkap pesan-pesan yang disampaikan. Representasi yang muncul dalam film kerap memuat nilai budaya dan ideologi tertentu yang dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran tiap individu dalam keluarga. Kesadaran akan hal ini dapat membantu masyarakat untuk lebih cermat dalam menilai norma-norma sosial yang diangkat dalam film, serta mendorong munculnya pertanyaan kritis terkait ketimpangan atau beban struktural yang kerap dialami oleh individu, terutama perempuan, dalam lingkungan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak diantaranya Dosen Pembimbing, Dosen Penguji, Orang tua, keluarga dan para sahabat yang senantiasa memberikan dukungan.

DAFTAR REFERENSI

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, ideologi dan rekonstruksi media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Bakung, D. A., Wantu, F. M., Dungga, W. A., Ismail, D. E., Abdussamad, Z., Imran, S. Y., Muhtar, M. H., & Mandjo, J. T. (2022). Tanggung jawab anak terhadap orang tua lanjut usia (lansia) di Desa Kaaruyan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 142–155. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v2i3.1442>
- Barthes, R. (1968). *Elemen-elemen semiologi*. BASABASI.
- Fajrin, F., Revilla Malik, L., & Saugi, W. (2021). Pengaruh film serial Nussa dan Rarra terhadap. *Borneo Journal of Primary Education*, 1(1), 31–52.
- Fitriadi, Habbe, A. H., Syarifuddin, Rura, Y., & Ferdiansah, M. I. (2024). Nepotisme: Fraud atau bentuk kasih terhadap keluarga? (Dalam perspektif Islam). *Journal of Islamic Business Management Studies*, 5(2), 1–10.
- Frassinetti, A. A., Dwiyan, D. R., Husada, D. B. P., Ayutasari, E. J., Mahdalena, M., Petroliana, M. Y., Natacia, Agata, R. A. P., Amadea, R. K., Utomo, T. P. R., & Megarani, W. (2024). *Konsep diri generasi sandwich*. Eureka Media Aksara.

- Gunarti, D. S. (2024). Keterkaitan mitos dengan patriarki dalam serial “Gadis Kretek.” *Jurnal Semiotika*, 18(1), 14–25.
- Hall, S. (1997). *Cultural representations*. Sage Publication. <https://doi.org/10.5040/9781474206013.0012>
- HS, H. H., & Karyono, O. (2024). Eksistensi anak generasi sandwich menurut pandangan Islam. *An-Nisa*, 17(1), 41–50. <https://doi.org/10.30863/an.v17i1.6731>
- Islamiyah, M. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga pada generasi sandwich Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Miller, D. A. (1981). The “sandwich” generation: Adult children of the aging. *Social Work*, 26(5), 419–423.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., Al-Fajar, A., Prihartini, A., Salsabila, N. R., & Saliem, O. D. (2022). Fungsi komunikasi massa dalam film. *At-Tawasul*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>
- Pamukti, A., & Sa’diyah, E. H. (2024). Pentingnya komunikasi terbuka dalam menangani tantangan psikologis perempuan dewasa belum menikah dalam keluarga sandwich generations. *Jurnal Representamen*, 10(01), 1–13. <https://doi.org/10.30996/representamen.v10i01.9837>
- Permata, E., Priyatama, A. N., & Satwika, P. A. (2020). Etos kerja pada anggota kepolisian ditinjau dari persepsi dukungan organisasi dan dukungan sosial keluarga. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 61–70. <https://doi.org/10.20473/jpkkm.v5i12020.61-70>
- Putlia, G., & Effieta, Y. (2023). Gaya hidup generasi sandwich: Studi kasus perilaku belanja online konsumen shopee. *JMSAB*, 6(1), 123–136.
- Putri, R. A. S., & Saleh, R. (2022). Representasi rasisme dalam film *Green Book*. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 43–56.
- Ramadhan, F., & Herman, A. (2021). Analisis wacana Teun A. Van Dijk pada film dokumenter *Sexy Killer*. *Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media (JASIMA)*, 2(1), 68–86. <https://doi.org/10.30872/jasima.v2i1.23>
- Ramadhan, R. (2024). Stigma dan kapitalisasi kemiskinan: Studi kehidupan sosial komunitas pengemis di Desa Sei Buluh Kecamatan Perbaungan. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 7(1), 161–177.
- Ras, A., Raf, N., Sumilih, D. A., Rahim, H., & Nurlela, A. (2024). Analisis peran orang tua dalam optimalisasi fungsi-fungsi keluarga di Desa Latekko Kabupaten Bone. *Jurnal Neo Societal*, 9(4), 161–177.
- Rita, M. R., Widi Nugrahanti, Y., Supatmi, & Djie Liveren Adjie Tahananda. (2023). Dilema generasi sandwich mempersiapkan kesejahteraan finansial dan psikologis: Persiapan pensiun menjadi prioritaskah? *Penerbit NEM*.
- Roring, B. W., & Simanjuntak, E. J. (2024). Kepuasan hidup generasi sandwich di Indonesia: Peran bakti kepada orang tua, tanggung jawab kepada orang tua, dan rasa bersalah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 17(3), 233–246.
- Sinaga, P. S., Djunaidi, B., & Diani, I. (2021). Semiotika umpasa bahasa Batak Toba: Pendekatan Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 2021.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tondang, N. S., Rudi, & Sembiring, Y. B. (2024). Nilai budaya dalam legenda Nusantara: Mengembangkan nilai budaya melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. 5(4), 4868–4884.
- Urfan, N. F. (2019). Semiotika mitologis sebuah tinjauan awal bagi analisis semiotika Barthesian. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 45–54. <https://doi.org/10.35308/source.v4i2.921>
- Zulfani, S., & Lusiawati, I. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes pada pameran “Pakaian Penyintas Kekerasan Seksual.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).